

Dari sakral menjadi komersial: perubahan nilai Taman Sriwedari Surakarta, 1910-1939

Indriyani*

Universitas Gadjah Mada, Jl. Sosiohumaniora No. 1, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55281,
indriyani1995@mail.ugm.ac.id

*Corresponding email: indriyani1995@mail.ugm.ac.id

Abstract

This research aims to analyze: (1) Relationship between the modernization of Surakarta and the commercialization of Sriwedari Park. (2) Realization of commercialization in Sriwedari Park. (3) Change of sacred values into commercial ones in Sriwedari Park. This research was conducted using historical methods. The sources used are primary and secondary sources, such as the Babad Taman Sriwedari, various article, and advertisements in contemporary newspapers, as well as relevant books. The research results show that: (1) Modernization of Surakarta had an impact on the development of people's needs for entertainment facilities to fill their free time, then it makes Sriwedari Park changes from private space to public space through commercialization. (2) Commercialization of Sriwedari Park includes various spatial components and agendas within it, such as the Wayang Orang Sriwedari, Bioskop Sriwedari, Kebun Binatang Sriwedari, Malem Selikuran, Maleman Sriwedari, and Stadion Sriwedari. (3) Commercialization has the impact of changing the identity of Sriwedari Park, which was originally full of sacred traditional values becoming just an urban entertainment space.

Keywords

Sriwedari; modernization; sacred; commercialization.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) Keterkaitan antara modernisasi kota Surakarta terhadap komersialisasi Taman Sriwedari. (2) Realisasi komersialisasi di dalam Taman Sriwedari. (3) Perubahan nilai-nilai sakral menjadi komersial di Taman Sriwedari. Penelitian ini dilakukan dengan metode historis. Sumber yang digunakan berupa sumber primer dan sekunder, seperti Babad Taman Sriwedari, berbagai artikel dan iklan dalam surat kabar yang sezaman, serta buku-buku cetak yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Modernisasi kota Surakarta berdampak pada berkembangnya kebutuhan masyarakat akan fasilitas-fasilitas hiburan untuk mengisi waktu luang, sehingga Taman Sriwedari kemudian mengalami perubahan dengan adanya komersialisasi dari ruang privat menjadi ruang publik. (2) Komersialisasi Taman Sriwedari meliputi berbagai komponen ruang dan agenda di dalamnya, seperti Wayang Orang Sriwedari, Bioskop Sriwedari, Kebun Binatang Sriwedari, Malem Selikuran, Maleman Sriwedari, dan Stadion Sriwedari. (3) Komersialisasi berdampak pada terjadinya perubahan pada identitas Taman Sriwedari yang semula sarat nilai-nilai tradisional sakral menjadi sekadar ruang hiburan perkotaan.

Kata kunci

Sriwedari; modernisasi; sakral; komersialisasi.

**Received: October 10th, 2024*

**Accepted: January 25th, 2025*

**Revised: January 13rd, 2025*

**Published: January 31st, 2025*

PENDAHULUAN

Pembangunan taman di wilayah kerajaan tentu bukan hal yang baru. Konsep taman bahkan sudah dikenal sejak masa peradaban-peradaban kuno dunia, seperti misalnya Mesopotamia yang terkenal akan kisah Taman Gantung (Ramayana, 2016). Hal serupa terjadi di wilayah Asia, dimana peradaban India Kuno, Tiongkok Kuno, hingga Jepang juga telah mengembangkan konsep pembangunan taman. Sementara itu, awal pembangunan taman di nusantara tidak terlepas dari masuknya pengaruh kebudayaan India dan semakin berkembang dengan berdirinya beberapa kerajaan Hindu-Budha. Salah satu taman peninggalan kerajaan Hindu-Budha di nusantara yaitu Petirtaan Jolotundo dan Petirtaan Candi Tikus yang dibangun pada masa Kerajaan Majapahit (Susanto, 2023).

Tradisi pembangunan taman bahkan tetap lestari setelah berakhirnya masa kejayaan kerajaan-kerajaan Hindu-Budha yang kemudian digeser oleh kasultanan-kasultanan Islam. Beberapa taman tersebut antara lain: Taman Ghairah di Kasultanan Aceh (Anwar, 2002). Taman Tasik Ardi di Kasultanan Banten, Taman Sunyaragi di Kasultanan Cirebon, Taman Danalaya di Kasultanan Mataram Islam, dan Taman Sari di Kasultanan Yogyakarta (Lombard, 2010). Taman kerajaan pertama di wilayah Surakarta dibangun oleh Kadipaten Mangkunegaran dengan nama Ujung Puri. Taman Ujung Puri juga dikenal dengan sebutan Taman Dalem Ujung Puri, karena terletak di dalam area istana Kadipaten Mangkunegaran yang dilengkapi dengan berbagai tanaman dan koleksi satwa.

Meskipun dibangun pada masa dan kebudayaan yang berbeda, namun terdapat satu persamaan yang sangat jelas pada komponen taman-taman tersebut, yaitu adanya elemen air dalam tata ruang taman yang tidak pernah dihilangkan. Air menjadi komponen yang sangat penting, sebab air dinilai sebagai sumber kehidupan (*banyu panguripan*) yang suci dan sakral. Dalam artian, eksistensi taman bukan hanya dimaknai secara estetika karena keindahannya, namun juga secara filosofis (Susanto, 2023).

Pembangunan Taman Sriwedari pada awal abad XX merupakan bentuk dari ambisi Paku Buwono X untuk menjadikan kota Surakarta sederajat dengan kota-kota besar lainnya seperti Batavia, Semarang, dan Surabaya. Ambisi Paku Buwono X tersebut kemudian mendapatkan dukungan penuh dari Papatih Dalem Sosrodiningrat IV (Radya Pustaka, 1956). Taman Sriwedari terletak di desa Talangwangi yang saat ini lebih dikenal dengan desa Kadipala. Desa ini berada di sebelah barat kompleks keraton Kasunanan Surakarta dengan jarak sekitar 2 pal. Sebelum dibangun Taman Sriwedari, desa Kadipala terkenal sebagai tempat yang angker (*wingit*), karena saat itu masih

berupa hutan belantara yang tidak berpenghuni (Yasaharjana, 1926) Desa Kadipala sebelumnya juga pernah menjadi tempat yang akan dipilih sebagai lokasi pemindahan Keraton Kartasura yang hancur karena Geger Pacinan pada masa Paku Buwono II, meskipun akhirnya tidak terealisasi, karena pilihan akhir jatuh pada Desa Sala. Menurut hasil pertapaan dari RT Honggowongso yang ketika itu mendapatkan tugas untuk mencari tempat bagi keraton yang baru, Desa Kadipala sebenarnya merupakan tempat yang bagus dan diyakini berpotensi akan menjadi kerajaan yang besar, hanya saja tidak akan bertahan dalam periode yang panjang (Ramelan, nd)

Taman Sriwedari menunjukkan adanya penggabungan nilai tradisional kerajaan Jawa dan nilai modernitas tata ruang kota. Nilai-nilai tradisional terlihat dalam beberapa hal, antara lain pemilihan tempat dibangunnya Taman Sriwedari yang terletak di sebelah selatan Jalan Purwosari, yang mana dalam tata ruang kota Surakarta merupakan garis pembatas antara ruang sakral di sisi selatan dan ruang profan administrasi di sisi utara jalan, sehingga Taman Sriwedari sejak awal pembangunan memiliki tujuan untuk dijadikan sebagai salah satu tempat yang bernilai sakral. Kemudian, pemberian nama "Sriwedari" yang diadopsi dari salah satu lakon dalam pewayangan yang menceritakan adanya permintaan dari Dewi Citrawati kepada suaminya yaitu Prabu Arjunasasrabahu untuk memindahkan Taman Sriwedari dari kahyangan ke Istana Maespati, sebab Dewi Citrawati menganggap bahwa hanya Taman Sriwedari yang dapat melengkapi keindahan Istana Maespati. Permintaan yang sulit tersebut tetap disanggupi oleh Prabu Arjunasasrabahu dengan meminta bantuan pada Patih Sumantri (Kedaulatan Rakyat, 1996). Merujuk pada lakon tersebut, maka dapat dikatakan bahwa Paku Buwono X ingin Taman Sriwedari milik Keraton Kasunanan Surakarta juga menjadi simbol keindahan seperti taman di kahyangan. Nilai tradisional juga tercermin dalam komponen-komponen ruang dalam Taman Sriwedari beserta tata letaknya. Sama halnya dengan taman-taman tradisional sebelumnya, Taman Sriwedari juga dilengkapi dengan elemen air yang terwujud dalam sebuah patirtan bernama, Segaran. (Solopos, 2018)

Sementara nilai-nilai modernitas tata ruang kota juga tercermin dalam berbagai aspek, seperti misalnya tujuan pembangunan Taman Sriwedari yang juga didorong oleh kesadaran akan dibutuhkannya ruang terbuka hijau, terlebih kota Surakarta terletak di wilayah beriklim tropis yang cenderung panas, sehingga membutuhkan banyak pasokan oksigen sebagai penyeimbang lingkungan kota Surakarta (Handinoto, 2015). Nilai-nilai modernitas juga terwujud dalam gaya konstruksi Taman Sriwedari yang terinspirasi dari Kebun Raya *Buitenzorg* (Kebun Raya Bogor). Hal ini bukan tanpa alasan, sebab pembangunan Taman Sriwedari juga melibatkan peran dari ahli pertamanan Eropa yang bekerja di Kebun Raya *Buitenzorg*, yaitu H.J. Wigman Sr (De Nieuwe Vorstenlanden, 1923). Taman Sriwedari juga dilengkapi dengan koleksi binatang milik Paku Buwono X yang kemudian dikelola sebagai kebun binatang. Adanya kebun binatang ini dianggap sebagai salah satu bentuk perkembangan peradaban manusia yang semakin modern karena mampu menaklukkan binatang, dari yang jinak

hingga liar sekalipun. Aspek modernitas juga terwujud dalam semangat progresif mengembangkan ilmu pengetahuan melalui Museum Radyapustaka yang terletak di dalam area pengelolaan Taman Sriwedari (Tim Radya Pustaka, 2011). Taman Sriwedari pada masa awal pembangunannya masih bersifat privat dengan akses masuk yang sangat terbatas, yaitu hanya diperuntukkan bagi Paku Buwono X dan bangsawan keraton, sehingga menjadikan Taman Sriwedari juga dikenal dengan nama “*Bon Rojo*” yang memiliki arti kebun atau taman raja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode historis yang meliputi tahapan heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Heuristik dilaksanakan dengan mengumpulkan berbagai sumber, baik primer maupun sekunder, antara lain berupa Babad Taman Sriwedari dan surat kabar sezaman yaitu *De Nieuwe Vorstenlanden*, *De Locomotif*, *Indische Courant*, dan *Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indie*. Selain itu, juga buku-buku cetak yang relevan dengan kajian penelitian. Kemudian tahapan kritik yang meliputi kritik eksternal dan internal dilakukan dengan menganalisis sumber-sumber yang dikumpulkan untuk memverifikasi keaslian dan kredibilitas isi sumber. Selanjutnya tahapan interpretasi untuk menafsirkan isi sumber, sehingga menghasilkan eksplanasi yang berkaitan dan utuh. Tahapan terakhir yaitu historiografi dengan menulis kembali hasil dari interpretasi dan eksplanasi menjadi tulisan yang komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Modernisasi Kota Surakarta sebagai Faktor Komersialisasi Taman Sriwedari

Terjadinya mobilisasi vertikal dan horizontal yang berdampak pada peningkatan taraf ekonomi dan status sosial masyarakat kota Surakarta memiliki efek domino pada munculnya simbol-simbol baru dalam gaya hidup masyarakat kota Surakarta yang terkristalisasi dalam berkembangnya kesadaran akan kebutuhan rekreasi untuk mengisi waktu luang (Miftahuddin, 2023). Kondisi tersebut akhirnya mendorong pihak Keraton Kasunanan Surakarta untuk melakukan perubahan dalam pengelolaan Taman Sriwedari, yang semula ruang privat diubah menjadi ruang publik dengan membuka akses masuk bagi masyarakat umum. Perubahan ini mulai terjadi pada tahun 1910, dimana foto Taman Sriwedari menjadi salah satu ikon yang termuat dalam kartu pos. (De Nieuwe Vorstenlanden, 1910). Pada masa awal abad XX, kartu pos merupakan media yang digunakan promosi pariwisata. Dengan kata lain, mulai saat itu Taman Sriwedari dipromosikan menjadi salah satu tujuan wisata di kota Surakarta yang dapat diakses oleh semua wisatawan dengan membayar biaya tiket masuk yang telah ditentukan (Sumodiningrat, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa Taman Sriwedari tidak lagi sebagai ruang privat, namun berubah menjadi ruang publik yang bersifat komersial. Terlepas dari motif untuk memperoleh pendapatan ekonomis, perubahan Taman Sriwedari menjadi ruang publik juga merupakan simbol pengejawantahan terjalannya hubungan harmonis dan terbuka antara raja dan *kawulanya* (Sumodiningrat, 2014).

Taman Sriwedari sebagai ruang publik komersial semakin dikuatkan dengan dikeluarkannya De Rijksbestuurder van Soerakarta tertanggal 5 Januari 1917 No. 358 Pasal 1, Tentang Pengelolaan Taman Sriwedari yang berbunyi “Taman Sriwedari beserta aksesorisnya, kebun binatang, dan museum dibuka untuk umum setiap hari mulai pukul 06.00-18.00” (De Nieuwe Vorstenlanden, 1917) Taman Sriwedari seketika menjadi tempat rekreasi yang sangat digemari oleh masyarakat kota Surakarta dan sekitarnya. Sebelumnya keramaian untuk mencari hiburan lebih banyak terjadi di alun-alun (Hersapandi, 1999).

Beberapa faktor yang mendukung keberhasilan komersialisasi Taman Sriwedari, antara lain: Pertama, Taman Sriwedari berada di lokasi yang sangat strategis, yaitu di tengah kota Surakarta, sehingga mudah dijangkau. Kedua, Taman Sriwedari berada di sisi selatan Jalan Purwosari yang merupakan jalur utama trem dan transportasi darat lainnya, sehingga mudah untuk diakses. Ketiga, Taman Sriwedari asri dan sejuk dengan banyaknya tanaman dan pepohonan seperti yang tercantum dalam Babad Taman Sriwedari, yaitu:

“...urut pinggiring margi kataneman wit cemara sineling palem lan trembesi punapadene kenari... yen sinawang katingal asri muyek ayom, mila manawi siyang hawanipun asrep, midit adamel segering badan, para lalangan sami aras-arasen mantuk, raosipun kedah tilem kemawon.” (Yasaharjana, 1926).

“... berjajar di pinggir jalan ditanami pohon cemara berselang seling dengan pohon palem, pohon trembesi, dan juga pohon kenari... jika dipandang terlihat sangat asri dan tentram, maka ketika siang hari suasananya sejuk, sehingga membuat badan terasa segar, para pengunjung enggan untuk pulang, rasanya hanya ingin tidur saja.” (Yasaharjana, 1926).

Suasana yang begitu teduh tersebut menjadikan Taman Sriwedari sebagai salah satu tempat istirahat atau papan palereman pilihan bagi masyarakat kota Surakarta (Solopos, 2018). Faktor keempat, semakin berkembangnya bisnis kesenian pada akhir abad XIX, yaitu kesenian menjadi salah satu komoditas yang dapat dikomersialisasikan. Hal tersebut mendorong munculnya berbagai ruang-ruang hiburan yang menawarkan pertunjukan-pertunjukan seni berbayar dan Taman Sriwedari menjadi salah satunya. Berbagai hiburan yang ditawarkan di Taman Sriwedari bukan hanya bersifat tradisional namun juga modern yang dapat berjalan beriringan tanpa menimbulkan adanya gesekan ataupun konflik (Solopos, 2018). Banyaknya pilihan hiburan tersebut mendukung tingginya antusiasme pengunjung di Taman Sriwedari.

Realisasi Komersialisasi Taman Sriwedari

Komersialisasi Taman Sriwedari meliputi berbagai komponen ruang dan hiburan yang terdapat di dalamnya, yaitu Wayang Orang Sriwedari, Bioskop Sriwedari, Kebun Binatang Sriwedari, hingga Stadion Sriwedari. Wayang Orang Sriwedari merupakan salah satu bentuk dari kesenian wayang orang panggung komersial, yang sebelumnya telah dicetuskan dan dikembangkan oleh Gan Kam, dimana pertunjukannya jauh lebih sederhana jika dibandingkan wayang orang biasa dipentaskan di dalam lingkungan istana. Wayang Orang Sriwedari awalnya hanya melakukan pentas secara rutin pada Kamis malam dan Sabtu malam dengan menentukan tarif tertentu bagi penonton. Setelah animo masyarakat, jadwal pentas Wayang Orang Sriwedari ditambahkan pada setiap hari Minggu siang (Yasaharjana, 1926). Paku Buwono X kemudian juga memberikan izin kepada *Solosche Radio Vereeniging* (SRV) untuk menyiarkan pentas-pentas Wayang Orang Sriwedari (Sayid, 1936). Langkah tersebut ternyata berdampak positif dengan semakin meningkatnya popularitas Wayang Orang Sriwedari. Dapat dikatakan bahwa Paku Buwono X telah memanfaatkan radio sebagai alat legitimasi untuk memperkuat dan menyebarkan kekuasaannya, sebab dengan disiarkan melalui radio maka audiens yang dijangkau juga lebih banyak. Wayang Orang Sriwedari akhirnya menjadi ikon utama dari Taman Sriwedari, sehingga rasanya belum lengkap mengunjungi Taman Sriwedari jika belum menyaksikan pentas Wayang Orang Sriwedari.

Menjulangnya popularitas Wayang Orang Sriwedari beriringan dengan meningkatnya minat masyarakat terhadap hiburan modern yang juga berada di Taman Sriwedari, yaitu Bioskop Sriwedari. Bioskop disebut juga dengan gambar sorot telah menjadi hiburan yang digemari masyarakat kota Surakarta sejak awal abad XX (Kuntowijoyo, 2004) Awalnya, film-film yang ditayangkan di bioskop belum ada suaranya, setelah teknologi semakin berkembang barulah ada suaranya (Tiknopranoto, nd). Menariknya, jadwal penayangan film di Bioskop Sriwedari bersamaan dengan pentas Wayang Orang Sriwedari, yaitu Kamis malam dan Sabtu malam (Yasaharjana, 1926). Hal ini menunjukkan bahwa hiburan tradisional dan modern di Taman Sriwedari dapat berjalan berdampingan, karena memiliki peminatnya masing-masing.

Wayang Orang Sriwedari dan Bioskop Sriwedari menjadi magnet yang menarik tingginya kunjungan masyarakat di Taman Sriwedari. Hal ini didukung dengan adanya promosi yang dicantumkan dalam berbagai surat kabar selama kurun waktu tahun 1916-1930 an. Misalnya, surat kabar *De Nieuwe Vorstenlanden* mengabarkan bahwa dalam rangka memperingati hari ulang tahun H.M. de Koningo, maka di Taman Sriwedari akan diadakan perayaan selama tiga hari berturut-turut mulai dari tanggal 18-20 Agustus 1916, didalamnya akan ada pentas Wayang Orang Sriwedari dan penayangan film di Bioskop Sriwedari (*De Nieuwe Vorstenlanden*, 1916). Dengan demikian, meskipun Wayang Orang Sriwedari dan Bioskop Sriwedari telah memiliki jadwal rutin, namun tetap bersedia pentas untuk peringatan dan perayaan tertentu.

Selain *De Nieuwe Vorstenlanden*, maka *De Locomotif* juga menjadi salah satu surat kabar yang sering mencantumkan agenda-agenda di Taman Sriwedari.

Komersialisasi Taman Sriwedari secara tidak langsung juga membuat perubahan dalam perawatan koleksi binatang Paku Buwono X di dalamnya. Sebelum dibangun Taman Sriwedari, koleksi binatang ini dirawat di area timur alun-alun utara keraton. Setelah dipindahkan ke Taman Sriwedari, aksesnya juga masih sangat terbatas, yaitu hanya dapat disaksikan oleh Paku Buwono X dan bangsawan keraton, serta para abdi dalem yang memang ditugaskan untuk merawat binatang-binatang tersebut. Dengan adanya komersialisasi, maka koleksi binatang tersebut kemudian juga dibuka aksesnya untuk publik. Salah satu binatang yang paling menarik minat pengunjung adalah gajah kesayangan Paku Buwono X yang bernama Kyai Anggoro. Gajah ini dianggap sakral karena selalu dimaknai sebagai simbol besarnya kekuasaan raja (Lombard, 2010). Bahkan terdapat abdi dalem yang ditugaskan khusus untuk merawat gajah ini dan biasa disebut dengan abdi dalem srati (Kuntowijoyo, 2004). Kesakralan Kyai Anggoro kemudian menjadi mitos yang berkembang dalam masyarakat. Kotoran Kyai Anggoro diyakini mampu menyembuhkan berbagai penyakit, terutama pada anak-anak, yakni dengan cara mengoleskannya ke dahi. Kesaktian Kyai Anggoro tersebut ternyata menjadi daya tarik tersendiri, sehingga banyak pula masyarakat yang berkunjung ke Taman Sriwedari dengan tujuan utama untuk mengambil kotoran Kyai Anggoro.

Selain koleksi binatang Paku Buwono X, terdapat salah satu upacara tradisional Keraton Kasunanan yang juga dipindahkan penyelenggaraannya ke Taman Sriwedari, yaitu *Malem Selikuran*. Awalnya upacara Malem Selikuran dilaksanakan di Masjid Agung Keraton Kasunanan, sebelum akhirnya dipindahkan ke Taman Sriwedari (Mekar Sari, 1990). *Malem Selikuran* merupakan tradisi untuk memperingati datangnya Malam Lailatul Qodar pada setiap tanggal ganjil dalam 10 hari terakhir bulan Ramadhan (Suwandi, 1985). Hal tersebut berdampak diawalinya pada tanggal 21 atau dalam bahasa Jawa disebut *Selikur*. Meskipun dinamakan *Malem Selikuran*, penyelenggaraan upacaranya bukan hanya ketika tanggal 21 saja, namun juga pada tanggal ganjil setelahnya, yaitu 23, 25, 27, dan 29 (Mekar Sari, 1989). Perwakilan pihak Kasunanan yang hadir pun berbeda-beda dalam setiap tanggalnya. Pada tanggal 21 yang hadir adalah Papatih Dalem, Penghulu Dalem, dan Abdi Dalem Ngulama. Kemudian tanggal 23 dihadiri oleh putra-putra Sentana Dalem. Sementara tanggal 25, Papatih Dalem yang kembali hadir. Tanggal 27 dihadiri oleh para Sentana Dalem. Malam ganjil terakhir, yaitu tanggal 29 disebut Malem Jagal. Untuk malam-malam genap tidak dilaksanakan prosesi, sehingga juga dikenal dengan sebutan *Malem Lowong*, yang berarti kosong (Mekar Sari, 1990).

Prosesi *Malem Selikuran* diawali dengan arak-arakan yang berangkat dari keraton dengan membawa aneka makanan yang dimasukkan ke dalam suatu wadah yang bernama *ancak candhuka* dan *jodhang*, diiringi pula dengan barisan pembawa lampu *thong thong hik* dan juga alat-alat musik qasidah yang menjadikan suasana begitu

semarak. Setibanya arak-arakan di Taman Sriwedari, tepatnya di sekitar area Segaran, makanan segera dikeluarkan dan ditata rapi untuk kemudian dibacakan doa-doa, hingga diakhiri dengan pembagian makanan tersebut kepada semua yang turut hadir dalam prosesi. Beberapa orang langsung memakannya di tempat, namun banyak pula yang dibawa pulang untuk keluarga dengan keyakinan makanan tersebut memiliki berkah (*ngalap berkah*) (Mekar Sari, 1989). Malem Selikuran menunjukkan adanya nilai Islam yang dipadukan dengan nilai-nilai tradisional Jawa (Panjebur Semangat, 1988). Peringatan *Malem Selikuran* di Taman Sriwedari ini menjadi daya tarik yang besar bagi masyarakat, karena suasananya begitu meriah dengan banyaknya lampu-lampu hias hingga pertunjukan kembang api.

Menyadari besarnya antusias masyarakat pada agenda *Malem Selikuran*, pihak Keraton Kasunanan akhirnya memiliki keinginan untuk menjadikan Malem Selikuran sebagai salah satu hiburan rutin tahunan bagi publik dengan pengelolaan yang lebih serius dalam bentuk festival ataupun pasar malam. Keinginan tersebut mulai direalisasikan pada agenda *Malem Selikuran* tahun 1923 dengan membuat sebuah festival yang menyajikan berbagai pertunjukan seni dan atraksi. (De Nieuwe Vorstenlanden, 1923). Pada tahun 1925, maka Pangeran Hangabei (putra Paku Buwono X) menggagas untuk membentuk sebuah panitia yang fokus pada persiapan dan penyelenggaraan festival tersebut, hingga akhirnya dikenal dengan nama *Maleman Sriwedari*. (De Locomotif, 1925). Meskipun bernama *Maleman Sriwedari*, namun agenda yang dilaksanakan bukan hanya ketika malam hari, namun juga pada pagi, siang, dan juga sore hari. Hal ini dikarenakan *Maleman Sriwedari* juga mengadakan berbagai macam perlombaan olahraga dengan hadiah yang menarik. *Maleman Sriwedari* kembali dilaksanakan pada tahun-tahun berikutnya dengan kegiatan dan hiburan yang lebih beragam. Kemeriahan *Maleman Sriwedari* ini didukung dengan banyaknya masyarakat yang berkunjung, bukan hanya dari dalam kota namun juga luar kota Surakarta. Tingginya hasil penjualan tiket masuk dan biaya sewa dari para pedagang yang menyewa *stand*, menjadikan *Maleman Sriwedari* sebagai sumber pemasukan terbesar bagi Taman Sriwedari.

Keberhasilan *Maleman Sriwedari* juga menjadi penyokong utama terhadap rencana besar Paku Buwono X yang ingin membangun sarana olahraga berupa stadion. Rencana ini sudah mulai digaungkan pada tahun 1925 (Indische Courant, 1925). Pada dekade sebelumnya, sepak bola sudah menjadi olahraga yang sangat digemari di kota Surakarta namun olahraga ini seakan terkesan eksklusif karena pertandingan-pertandingan sepak bola biasanya hanya dilakukan oleh para serdadu Belanda di lapangan Benteng Vastenberg. Sementara para bumiputera hanya dapat bertanding secara sederhana di ruang terbuka dengan perlengkapan yang sangat seadanya, seperti gawang yang menggunakan batu sebagai penanda, bahkan tanpa memakai alas kaki ataupun sepatu. Walaupun sebenarnya, klub-klub sepak bola bumiputera sudah mulai bermunculan pada saat itu, misalnya ROMEO, MARS, DE LEEWE, KRAS, Truno Kembang, MAT, DEZ, dan sebagainya. Hingga akhirnya

membentuk sebuah asosiasi klub gabungan yang dinamakan *Vorstenlandensche Voetbal Bond* (VVB) yang diprakarsai oleh klub ROMEO, dimana pemain dari klub ROMEO juga merupakan bangsawan Kasunanan, seperti RM. Ng. Reksodiprojo, KGPH Mangkoeboemi, KGPH Soerjohamidjojo, RM Maladi Prawironagoro, dan KGPH Poerwodiningrat (Berita Yudha, 1983). Diskriminasi tersebut mendorong Paku Buwono X untuk membangun stadion yang sebagai tempat pertandingan sepak bola yang layak bagi para pemain bumiputera (Pemerintah Kota Madya Daerah Tingkat II Surakarta, 1996)

Pendapatan dari Maleman Sriwedari sejak tahun 1925 mulai disisihkan untuk dana stadion. Pembangunan stadion mulai terealisasikan dan mengalami progres yang signifikan pada tahun 1933 dan akhirnya diresmikan pada 17 Januari 1934. Biaya pembangunan stadion tidak kurang dari 3000 gulden dan membutuhkan waktu sekitar delapan bulan (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surakarta, nd). Stadion tersebut berlokasi di dalam area Taman Sriwedari, sehingga diberi nama Stadion Sriwedari.

Sama seperti komponen ruang lainnya di Taman Sriwedari, maka Stadion Sriwedari juga tidak terlepas dari komersialisasi, sehingga bagi pihak yang hendak menggunakan Stadion Sriwedari diharuskan membayar biaya sewa tertentu (Tiknopranoto, nd). Selanjutnya, hasil pemasukan dari penjualan tiket pertandingan akan dilakukan bagi hasil antara pihak pengelola Taman Sriwedari dan Asosiasi Sepak Bola yang menyelenggarakan pertandingan. Oleh pihak Taman Sriwedari, pendapatan tersebut dimanfaatkan untuk biaya operasional perawatan stadion, misalnya memperbaiki kondisi rumput stadion yang rusak. Setelah diresmikan, terdapat banyak pertandingan yang diselenggarakan di Stadion Sriwedari, misalnya antara Solo vs Madioen, yang dimenangkan oleh Solo dengan skor akhir 4-0 pada 8 Desember 1934. (De Locomotif, 1934).

Perubahan Nilai Sakral Menjadi Komersial Taman Sriwedari

Taman Sriwedari yang mengalami perubahan dari ruang privat menjadi ruang publik dengan adanya pengelolaan secara komersial menjadikan taman ini dapat diakses oleh semua orang, tanpa memandang ras dan etnis tertentu. Taman Sriwedari juga membuka diri bagi pihak-pihak di luar Keraton Kasunanan yang hendak menyelenggarakan kegiatan di Taman Sriwedari, baik yang bergerak di bidang kesenian ataupun politik. Seperti misalnya ketika Taman Sriwedari menjadi tempat pelaksanaan Kongres Sarekat Islam II pada 23 Maret 1913 (Gunawan, 1999). Taman Sriwedari juga pernah menjadi tempat diselenggarakannya Pameran Fotografi oleh J. W. Price, seorang fotografer yang berasal dari Amerika Serikat (De Nieuwe Vorstenlanden, 1914). Selanjutnya, seorang Tionghoa Surakarta pernah mengadakan Pameran Industri di Taman Sriwedari dan pendapatan dari pameran disumbangkan ke sekolah Tiong Hwa Hwee Kwan dan Sekolah Kartini (De Nieuwe Vorstenlanden, 1916). Taman Sriwedari juga terbuka bagi istana Mangkunegaran, dimana Taman Sriwedari pernah melakukan

pertunjukan baris-berbaris pasukan pramuka bumiputera berjumlah 60 orang, dan dipimpin oleh Perwira dari Legiun Mangkunegaran (De Locomotif, 1918)

Keterbukaan Taman Sriwedari pada semua etnis juga terlihat dalam struktur pengelolaannya. Merujuk pada Rijksburtuorder van Soerakarta tertanggal 22 Desember 1923, No. 457 dan Rijksblad No. 16 Tahun 1923, tertulis bahwa pengurus umum Taman Kota Sriwedari berada dalam wewenang suatu panitia yang beranggotakan tiga orang yang dipilih dan disetujui oleh Paku Buwono X. Tiga anggota tersebut yaitu Pangeran Hangabei, Poerwodiningrat, dan Wongsonagoro. Sementara untuk tugas manajer dipercayakan pada seorang berkebangsaan Belanda, yaitu Rademaker (De Locomotif, 5 Nov, 1925). Hal ini menunjukkan bahwa Paku Buwono X bersifat terbuka dan tidak ragu untuk melibatkan etnis lain jika memang diyakini memiliki kompetensi yang dibutuhkan. Selain itu, di dalam Taman Sriwedari juga terdapat berbagai pilihan kuliner, baik yang diujakan secara sederhana dengan lapak seadanya ataupun dalam bentuk restoran. Dua restoran di Taman Sriwedari yang ramai akan pembeli yaitu milik keturunan Tionghoa bernama Ong Djie Seol dan Siem Ko Pie (De Nieuwe Vorstenlanden, 1930. Pengunjung Taman Sriwedari juga berasal dari berbagai golongan, bukan hanya Jawa, namun juga Eropa, Tionghoa, Arab, Koja, dan Jepang. Selain untuk menyaksikan hiburan, terdapat pula pengunjung yang datang untuk sekadar menikmati keindahan dan suasana Taman Sriwedari (Yasaharjana, 1926).

Jika melihat dari sisi ras ataupun etnis, Taman Sriwedari memang terbuka bagi semua golongan, namun jika menelaah dari sudut pandang ekonomi, dimana komersialisasi Taman Sriwedari mengharuskan pengunjung untuk membeli tiket masuk, maka tentu tidak semua masyarakat dapat mengakses Taman Sriwedari, terutama masyarakat yang ekonominya yang kurang mampu. Bagi wong cilik yang memiliki kemampuan ekonomi terbatas tentu akan memilih untuk memprioritaskan kebutuhan pokoknya dibanding menyaksikan hiburan di Taman Sriwedari. Komersialisasi Taman Sriwedari merupakan wujud dari pemenuhan fasilitas hiburan perkotaan yang bersifat rekreatif dan bukan bagian dari kebutuhan pokok, sehingga sebagian besar pengunjung Taman Sriwedari adalah golongan ekonomi menengah ke atas. Seperti yang terlihat dalam novel "Student Hidjo" karya Mas Marco Kartodikromo (1919), dipaparkan bahwa dua tokoh utama yang bernama Hidjo dan Raden Adjeng Biroe pernah mengunjungi Taman Sriwedari dengan pakaian yang cukup mewah, dimana Hidjo mengenakan kain bagus, jas bukap, iket kethu, dan sepatu baru, sedangkan Raden Adjeng Biroe mengenakan kain bagus, baju sutera kuning, subang berlian, dan sepatu selop terbaru (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surakarta, nd). Mengamati pakaian yang dikenakan oleh Hidjo dan Raden Adjeng Biroe tentu menunjukkan bahwa keduanya memiliki status sosial dan ekonomi yang tinggi.

Surat kabar *De Nieuwe Vorstenlanden* juga pernah memuat tajuk opini masyarakat yang menggambarkan suasana di Taman Sriwedari, yaitu "*Pasti sangat penuh di Taman Sriwedari kemarin lusa dan tadi malam, karena banyak orang bersenang-senang di sana untuk memanjakan diri.*" (De Nieuwe Vorstenlanden, 1918).

Selain itu, pernah mengabarkan pula ketika seorang pensiunan Kopral mendatangi Taman Sriwedari bersama teman-temannya untuk menikmati keindahan taman dan makan mie di salah satu restoran. (De Nieuwe Vorstenlanden, 1928). Menggarisbawahi kalimat “memanjakan diri” yang terkesan mewah dan mengamati aktivitas-aktivitas yang digambarkan dalam surat kabar tersebut, tentu hanya orang-orang dengan kemampuan ekonomi cukup ataupun lebih yang dapat melakukannya.

Komersialisasi Taman Sriwedari yang meliputi berbagai komponen ruang hiburan di dalamnya mendapatkan antusiasme yang luar biasa dari masyarakat. Di satu sisi hal tersebut tentu berdampak positif pada tujuan ekonomis karena mampu menghasilkan pendapatan tinggi, namun di sisi lain, komersialisasi yang juga berbanding lurus dengan terciptanya keramaian ternyata lambat laun telah menimbulkan pergeseran-pergeseran nilai yang lahir dan tumbuh di Taman Sriwedari, dimana Taman Sriwedari yang pada masa awal pembangunannya dimaknai sebagai tempat yang sarat akan nilai-nilai sakral, akhirnya sedikit- demi sedikit terkikis oleh stigma-stigma komersial yang justru lebih mendominasi identitasnya.

Suatu malam, ketika berlangsung pertunjukan Wayang Orang Sriwedari dan penayangan film di Bioskop Sriwedari, tanpa diduga ada seorang berkebangsaan Eropa yang tiba-tiba berteriak, menjerit, dan tertawa keras di dalam area terbuka Taman Sriwedari, setelah dihampiri oleh pihak pengamanan, ternyata orang tersebut tengah dalam kondisi mabuk karena alkohol. Ia kemudian ditarik keluar dari Taman Sriwedari sembari bersiul-siul (De Nieuwe Vorstenlanden, 1925). Keramaian sebagai dampak dari komersialisasi juga menyebabkan berbagai peristiwa-peristiwa buruk dan gangguan keamanan di Taman Sriwedari, seperti misalnya ketika terjadi peracunan pada salah satu koleksi burung unta hingga mati di Taman Sriwedari yang tidak diketahui pelakunya. (Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indie, 1926) Lalu, terjadinya pembakaran pada panggung yang biasa ditempati oleh Paku Buwono X oleh yang tak dikenal. (De Nieuwe Vorstenlanden, 1926) Selain itu, sering terjadi pencurian bohlam lampu di Taman Sriwedari, terutama area Stadion Sriwedari. (Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indie, 1937) Peristiwa itu menunjukkan adanya pergeseran nilai sakral Taman Sriwedari yang dahulu biasa digunakan sebagai tempat meditasi “tirakat” untuk mencari berkat, namun semenjak adanya komersialisasi yang signifikan, Taman Sriwedari cenderung dimaknai tidak lebih dari sebuah tempat hiburan.

KESIMPULAN

Pembangunan Taman Sriwedari dilatarbelakangi oleh ambisi Paku Buwono X untuk memiliki taman di Kasunanan Surakarta yang setara dengan kota-kota besar lainnya di Hindia-Belanda, seperti Batavia, Semarang, dan Surabaya. Taman Sriwedari menunjukkan adanya penggabungan antara nilai-nilai tradisional khas Jawa yang dipadukan dengan nilai-nilai modernitas tata ruang kota kolonial. Taman Sriwedari awalnya bersifat privat dengan akses yang sangat terbatas hanya bagi Paku Buwono X dan bangsawan keraton. Seiring dengan berkembangnya kesadaran masyarakat akan

kebutuhan hiburan dalam mengisi waktu luang, akhirnya pihak keraton Kasunanan membuka akses Taman Sriwedari bagi semua orang, sehingga Taman Sriwedari berubah dari ruang privat menjadi ruang publik secara komersial.

Komersialisasi Taman Sriwedari mencakup berbagai komponen ruang dan hiburan di dalamnya, seperti Wayang Orang Sriwedari, Bioskop Sriwedari, Kebun Binatang Sriwedari, *Malem Selikuran*, *Maleman* Sriwedari, hingga Stadion Sriwedari. Komersialisasi Taman Sriwedari di satu sisi menimbulkan dampak positif dengan tingginya kunjungan masyarakat yang berbanding lurus dengan besarnya pemasukan, namun di sisi lain, komersialisasi Taman Sriwedari juga menyebabkan adanya pergeseran nilai-nilai yang melekat pada Taman Sriwedari. Pada masa awal, Taman Sriwedari dimaknai sebagai tempat sakral yang penuh keberkahan, setelah adanya komersialisasi, Taman Sriwedari lebih diidentikkan dengan tempat rekreasi pada umumnya yang sekadar untuk memenuhi kebutuhan hiburan.

DAFTAR RUJUKAN

- Adi, S. P., Sumargo, A., Putra., & Stephanus, B. S. (2017). *Perkembangan Seni Urban di Surakarta*. UNS Press
- Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indie*. (1926, Juli 2). *Brandstichting*.
- Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indie*. (1937, Oktober 2). *Diefstal van Gloeipeertjes*.
- Anwar. (2002) *Banda Aceh: Dari Kota Tradisional ke Kota Kolonial*. Universitas Gadjah Mada.
- Berita Yudha*. (1983, September 9). *Secuil Sejarah Stadion Sriwedari: Sebuah Taman Indah Yang Dibangun Oleh Soesoehoenan Pakoeboewono X*.
- De Locomotif*. (1918, Juli 4). *Inlandsche Padvinders*.
- De Locomotif*. (1925, November 5). *Stadstuin en Jaarmarkt*.
- De Locomotif*. (1934, Oktober 8). *Solo-Madioen 4-0*.
- De Nieuwe Vorstenlanden*. (1910, Mei 9). *Wij Outpakten gsteren Nieuwe Prenbriefkaarten van Solo*.
- De Nieuwe Vorstenlanden*. (1914, Juli 14). *Soerakarta den 14 Juli 1914: Aviatieken Vreemde Rarekiek*.
- De Nieuwe Vorstenlanden*. (1916, Agustus 18). *Feestelijkheden in de Sriwedari*.
- De Nieuwe Vorstenlanden*. (1916, September 6). *Fancy Fair*.
- De Nieuwe Vorstenlanden*. (1917, April 16). *Stadstuin en Museum*.
- De Nieuwe Vorstenlanden*. (1918, Mei 6). *In de Sriwedari*.
- De Nieuwe Vorstenlanden*. (1923, Juli 11). *Avondfeest in de Sriwedari op 1 September*.
- De Nieuwe Vorstenlanden*. (1923, Juni 11). *Hj. Wigman. Sr*.

- De Nieuwe Vorstenlanden. (1925, Juli 15). De Alcohol.*
- De Nieuwe Vorstenlanden. (1926, Juli 22). Kwaadwilligheid.*
- De Nieuwe Vorstenlanden. (1928, Juli 30). Hartkwaal.*
- De Nieuwe Vorstenlanden. (1930, Februari 21). In de Sriwedari.*
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surakarta. (nd). *Kajian Sejarah Taman Sriwedari.*
- Gunawan, R. (1999). *Sejarah Kerajaan Tradisional Surakarta.* Ilham Bangun Karya
- Handinoto. (2015). *Perkembangan Kota di Jawa Abad XVIII Sampai Pertengahan Abad XX: Dipandang dari Sudut Bentuk dan Struktur Kotanya.* Penerbit Ombak
- Hersapandi. (1999). *Wayang Wong Sriwedari: Dari Seni Istana Menjadi Seni Komersial.* Yayasan Untuk Indonesia
- Indische Courant. (1925, Desember 2). Jaarmarkt.*
- Joebago, H. (2015). Politik Simbolis Kasunanan. *Jurnal Sejarah dan Budaya.* 9(2).
- Kartodirdjo, S. (1983). *Elite dalam Perspektif Sejarah.* LP3ES
- Kedaulatan Rakyat. (1996, Mei 12). Citrawati Meminta Sriwedari Dipindah.*
- Kuntowijoyo. (2004). *Raja, Priyayi, dan Kawula: Surakarta 1900-1915.* Penerbit Ombak
- Lombard, D. (2010). *Gardens in Java.* Komunitas Bambu
- Mekar Sari. (1989, Mei 2). Mula Bukane Maleman Sriwedari.*
- Mekar Sari. (1990, Mei 2). Malem Selikuran Kraton Surakarta.*
- Miftahuddin. (2023). *Modernisasi Kota Surakarta Awal Abad XX.* Kendi Dramatugi
- Panjebar Semangat. (1988, Juni 4). Tradhisi Malem Selikuran ing Solo.*
- Pemerintah Kota Madya Daerah Tingkat II Surakarta. (1996). *Kenangan Emas 50 Tahun Surakarta.* Pemerintah Kodya Dati II Surakarta
- Radya Pustaka. (1956). *Pengetan Lelampahan Dalem KRA. Sosrodiningrat IV.* Surakarta: Radya Pustaka
- Ramayana. (2016) Suatu Tinjauan Perkembangan Taman dalam Arsitektur Lansekap. *Archigreen,* 3 (5).
- Ramdhon, A. (2016). *Merayakan Negara Mematrikan Tradisi: Narasi Perubahan Kampung-Kota di Surakarta.* Buku Litera
- Ramelan, K. (nd). *Keistimewaan Karaton Surakarta Statusnya Bukan Lagi Daerah Istimewa.* Jeihan Institute
- Sayid. (1936). *Peringatan Berdirinja Studio SRV: De Solosche Radio Vereniging Soerakarta.* Radya Pustaka
- Soekiman, D. (2000). *Kebudayaan Indis: Dari Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa.* Bentang Budaya
- Solopos. (2018, November 27). Taman Sriwedari Babak Belur.*

- Sumodiningrat, G., & Wulandari, A. (2014). *Paku Buwono X*. Narasi
- Susanto. (2023). *Kanonisasi Budaya: Masyarakat Indis Surakarta di Tengah Arus Pergolakan Budaya*. Selaklali
- Suwandi, U. (1985). *Upacara Selikuran Keraton Surakarta Hadiningrat*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Tiknopranoto. (nd). *Sejarah Kutha Sala: Kraton Sala, Bengawan Sala, Gunung Lawu*.
- Tim Radya Pustaka. (2011). *Museum Radya Pustaka*. Radya Pustaka
- Yasaharjana. (1926). *Babad Taman Sriwedari*. Radya Pustaka